

# REPRESENTASI UNSUR RELIGI DAN MITOS TIONGKOK DALAM FILM *SHANG CHI AND THE LEGEND OF TEN RINGS*

## (ANALISIS SEMIOTIK KULTURAL ROLAND BARTHES)

MUHAMMAD REFANGGA

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[Muhammadrefanggaramdanyah@gmail.com](mailto:Muhammadrefanggaramdanyah@gmail.com)

MAMIK TRIWEDAWATI, M.Pd.

[mamikwedawati@unesa.ac.id](mailto:mamikwedawati@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan representasi budaya dari unsur religi dan mitos etnis Tiongkok, yang terdapat pada film karya Marvel yaitu 'ShangChi and The Legend of Ten Rings'. Dalam penelitian berikut, peneliti menggunakan teori Analisis dari Roland Barthes, yaitu Semiotika Kultural yang merupakan semiotik khusus untuk menelaah sistem tanda yang berlaku dalam suatu kebudayaan tertentu. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan makna pesan semiotika kultural yang terdapat dalam film *Shang-Chi Shang-Chi and The Legend of Ten Rings*, dengan cara pengumpulan datanya menggunakan metode simak dan catat. Metode simak dan catat dilakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, dengan cara menonton berulang-ulang dan mengamati dengan teliti dialog-dialog serta adegan-adegan dalam film *Shang Chi*. Hasil penelitian ini ditemukannya representasi budaya dari unsur religi dan mitos etnis Tiongkok, seperti *festival Cheng Beng*, hari kematian, dan hewan mitologi legenda etnis Tiongkok.

**Kata Kunci:** *semiotika kultural, Religi, dan mitos*

### Abstract

This study aims to find cultural representations of ethnic Chinese religious and mythical elements, which are found in the Marvel film 'ShangChi and The Legend of Ten Rings'. In the following study, the researcher uses the theory of analysis from Roland Barthes, namely Cultural Semiotics which is a special semiotic to examine the sign system that applies in a particular culture. The researcher used a qualitative descriptive method. The qualitative research method was used by researchers to describe the meaning of cultural semiotic messages contained in the film *Shang-Chi Shang-Chi and The Legend of Ten Rings*, by collecting data using the listen and note method. The listen and note method is carried out by direct observation of the object of research, by watching repeatedly and observing carefully the dialogues and scenes in the *Shang Chi* film. The results of this study found cultural representations of ethnic Chinese religious and mythical elements, such as the *Cheng Beng* festival, the day of the dead, and mythological creatures of Chinese ethnic legends.

**Keywords:** *Cultural semiotics, Religion, and Myth*

## PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi memiliki perkembangan yang sangat pesat dari tahun ke tahun, dikarenakan media kini telah memiliki tempat di hati para penggunanya. Ada beberapa media yang saat ini banyak

penggunanya seperti halnya majalah, televisi, internet, dan juga film dapat disebut sebagai sumber pengetahuan, informasi atau hanya ingin mencari hiburan semata. (Agustina, 2021). Film merupakan media pandang dan dengar, yang mempunyai bertujuan untuk penonton memperoleh hiburan setelah menonton sebuah film. Dalam

sebuah film, akan selalu ada pesan yang ditulis oleh sutradara, tersurat maupun tersirat. Pesan yang terkandung dalam film tersebut, bisa berfungsi untuk mendidik baik secara persuasif maupun secara informative. Karena itu, sebuah film merupakan media massa yang bisa mempengaruhi para penikmatnya. Film sendiri tercipta dari pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor, yang mempunyai karakteristik layar yang lebar. Film dan televisi (tv), terdapat persamaan, yaitu menggunakan layar untuk menampilkan sebuah gambar, tetapi film memiliki kelebihan seperti layar yang berukuran lebih lebar. Layar film yang sangat lebar tersebut telah membuat penonton lebih leluasa menikmati dan dimanjakan oleh adegan dan efek-efek yang disajikan. Film adalah sebuah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari – hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Representasi budaya Asia (Tiongkok), di dalam film tersebut itu bukan hanya cerminan dari karakternya dan kebiasaannya saja, tetapi ada juga beberapa detail yang disajikan dengan baik, pemandangan kota yang indah dan menarik, serta banyak kostum yang terinspirasi dari budaya berbagai negara Asia seperti Tiongkok, bahkan untuk koreografi seni bela diri yang terinspirasi dari Silat, Kung Fu, Muay Thai, Wushu, dan Jiu-Jitsu. Di film ini juga menambahkan beberapa budaya masyarakat Tiongkok seperti, Festival Cheng Beng, budaya keluarga Tiongkok dan makhluk mitos dari legenda Asia Timur (Tiongkok). Dari uraian singkat di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang representasi budaya (religi dan mitos) Tionghoa dalam film “Shang Chi and the Legend of Ten Rings”. Penulis ingin menganalisis semiotika kultural dari film “*Shang Chi and the Legend of Ten Rings*” dikarenakan film tersebut, terdapat unsur-unsur religi dan mitos sebagai budaya masyarakat Tiongkok. Dengan adanya penelitian ini, penulis dapat menemukan representasi budaya (religi dan mitos) masyarakat Tiongkok yang muncul dalam film tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori analisis semiotika kultural dari Roland Barthes untuk mencari sebuah representasi budaya religi dan mitos masyarakat Tiongkok di film tersebut.

### **Hakikat Budaya**

Kebudayaan atau yang sering disebut dengan peradaban mengandung pengertian yang sangat luas dan

mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, norma dan pembawaan lainnya yg diperoleh menurut anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan salah satu pikiran, baik benta atau tindakan, yang harus kita lestarikan untuk menjaga sejarah yang ada di Negara ini. Jika dipandang menurut berdari katanya, maka kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata Budhi, yg berarti Budi atau Akal. Dalam hal ini, kebudayaan bisa diartikan menjadi hal-hal yg bersangkutan menggunakan budi atau akal. Menurut Koentjaraningrat (dalam Kistanto 2013: 7) mendefinisikan kebudayaan menjadi “keseluruhan menurut hasil dari budi dan karya”. (Kistanto, 2013)

### **Religi sebagai Unsur Budaya**

Asal usul Religi atau agama, para ahli sering mengatakan agama sebagai sisa-sisa dari bentuk keagamaan kuno, diterima dengan baik oleh seluruh umat manusia pada waktu dahulu kala, juga oleh orang Eropa ketika budaya mereka masih dalam masa pertumbuhan. Bahan etnografi yang berkaitan dengan upacara keagamaan dari berbagai suku bangsa didunia dijadikan acuan dalam usaha penyusunan teori-teori tentang asal mula agama. (Putrisari, 2017). Sebagai salah satu unsur kebudayaan yg universal, religi terdapat di hampir seluruh kebudayaan masyarakat. Religi mencakup kepercayaan terhadap kekuatan yang gaib yang lebih tinggi kedudukannya daripada insan dan mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia buat berkomunikasi dan mencari interaksi menggunakan kekuatan-kekuatan mistik tersebut. Kepercayaan yang lahir pada bentuk religi antik yg dianut oleh manusia hingga masa keluarnya kepercayaan-kepercayaan. Menurut Sutardi (dalam Satryawan 2012:10) Istilah religi menunjukkan adanya interaksi antara manusia dan kekuatan gaib pada luar kekuasaan manusia, berdasarkan keyakinan & kepercayaan berdasarkan paham atau ajaran agama. Agama sukar dipisahkan berdasarkan budaya lantaran kepercayaan tidak akan dianut umatnya tanpa budaya. Agama tidak tersebar tanpa budaya, begitupun sebaliknya, budaya akan tersesat tanpa agama. (SATRIYAWAN, 2012).

### **Mitos sebagai Unsur Budaya**

Pendapat Christensen (dalam Angeline 2015: 191), mitos (*myth*) merupakan cerita masyarakat yang tokohnya para yang dewa atau makhluk kepercayaan suatu golongan yang terjadi pada dunia lain atau masa lampau dan dipercaya kebenarannya terjadi sang penganut cerita tersebut. Mitos asal menurut bahasa Yunani *muthos* yang

berarti dari mulut ke mulut, atau dengan kata lain berita suatu golongan yang diteruskan menurut satu generasi ke generasi berikutnya (Angeline, 2015). Biasanya mitos menceritakan tentang terjadinya alam semesta, global, bentuk spesial binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa dan sebagainya. Sedangkan legenda (legend) merupakan cerita masyarakat yang dipercaya kebenarannya terjadi dan pada umumnya tentang manusia, kekuatan supranatural, tempat, atau objek. Legenda tidak terlalu dipercaya sebagai suatu yang sakral seperti mitos. Mitos dan legenda mengandung kebijaksanaan, pengalaman, dan nilai budaya. Metode pengajaran budaya lewat cerita yg memiliki pesan moral telah dilakukan semenjak ribuan tahun lalu, cerita yang sama diteruskan menurut generasi ke generasi dan mengalami penyimpangan pada penyampaiannya sebagai akibatnya tidak lagi bisa diketahui kebenarannya. Mitos menjelaskan beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam, mitos juga merupakan suatu wahana dimana ideologi terwujud.

### **Semiotika Rolnads Barthes**

Pendapat Sobur (dalam Siliba 2017: 5) semiotika diambil dari bahasa Yunani 'Semeion', yang berarti "tanda". Semiotika sendiri merupakan ilmu atau metode analisis yang bertujuan untuk menganalisis suatu tanda. memahami sesuatu. Pada hakikatnya, semiotika itu sendiri mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal tersebut.(SILIBA, 2017). Semiotika memiliki Sembilan macam, dan pada penelitian ini menggunakan semiotika kultural, merupakan semiotika yang bertujuan untuk mempelajari sistem tanda yang terjadi dalam budaya suatu masyarakat. Dapat dilihat bahwa masyarakat adalah makhluk sosial yang memiliki sistem budaya tertentu, yang telah ada sejak dahulu kala hingga saat ini, yang masih dimiliki secara ketat oleh masyarakat. Kebudayaan yang menjadi jantung masyarakat adalah suatu sistem yang menggunakan tanda-tanda tertentu yang dapat membedakannya dengan masyarakat lain.

Roland Barthes melanjutkan pemikiran Saussure, bahwa Saussure sendiri tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk kalimat menentukan makna, tetapi tidak tertarik pada fakta bahwa kalimat yang sama dapat menyampaikan makna yang berbeda bagi orang yang berbeda. tergantung pada situasi orang tersebut. Roland tertarik dan melanjutkan refleksi Saussure, menekankan interaksi antara teks dan pengalaman pribadi dan budaya penggunaannya, interaksi antara konvensi tekstual dan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Menurut Rokhmansyah (dalam Siliba 2017: 7), gagasan Roland Barthes ini, biasa disebut dengan "*Order of Signification*", terdiri atas ini terdiri dari konotasi dan denotasi. Barthes dalam teorinya mengembangkan semiotika pada 2 tataran makna, yaitu

tataran konotasi dan denotasi. sistem tanda dalam budaya suatu masyarakat. (Siliba, 2017).

### **Denotasi**

Menurut Wibowo (dalam Siliba 2017: 8) Denotasi merupakan tingkat deskriptif dan literal, atau makna yang disepakati oleh semua anggota suatu budaya, dan juga digambarkan sebagai tanda dari suatu objek. (Siliba, 2017).

### **Konotasi**

Wibowo mengatakan (di Siliba 2017: 8) konotasi adalah makna yang berasal dari hubungan antara penanda dan budaya yang sebagian besar mencakup kepercayaan, perilaku, dan ideologi suatu formasi sosial, (Siliba, 2017).

Dalam teori Barthes, ia mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan tanda, yaitu tingkat denotasi dan konotasi (Rusmana, 2014:200). Menurut Barthes, denotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat kesepakatan yang tinggi yang menghasilkan makna sesungguhnya. Bagi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Barthes (Rusmana, 2014:201) menyatakan bahwa sastra merupakan contoh paling jelas bagi sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama Tahap denotasi ini baru menelaah tanda dari sudut pandang bahasa dalam hal ini yaitu makna harfiah. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotasi. Pada tahap ini konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Dalam teori semiotik Barthes, terdapat juga mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua. Mitos adalah suatu bentuk dimana ideologi tercipta. Mitos muncul melalui suatu anggapan berdasarkan observasi kasar. Mitos dalam semiotik merupakan proses pemaknaan yang tidak mendalam. Mitos hanya mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang nampak, bukan apa yang sesungguhnya. Dalam pandangan Barthes, mitos bukan realitas unreasonable atau unspeakable, melainkan sistem komunikasi atau pesan (message) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Rusmana, 2014:206). Mitos dapat dengan mudah diubah atau dihancurkan karena diciptakan oleh orang-orang dan mitos tergantung pada konteks di mana ia ada. Dengan mengubah konteksnya, seseorang dapat mengubah efek mitos. Pada saat yang sama, mitos itu sendiri

berpartisipasi dalam penciptaan ideologi. Fungsi utama mitos adalah untuk menaturalisasikan sebuah kepercayaan. Mitos membuat pandangan-pandangan tertentu seolah menjadi tidak mungkin ditentang, karena memang itulah yang seharusnya. Dalam pandangan Barthes dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah Bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimakna manusia.

Selain teori signifikansi dua tahap dan mitologi, Barthes mengemukakan lima jenis kode yang lazim beroperasi dalam suatu teks yaitu:

1. Kode Hermeuneutik ialah dibawah kode hermeuneutik, orang akan mendaftar beragam istilah (formal) yang berupa sebuah teka-teki (enigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disikapi. Kode ini disebut pula sebagai suara kebenaran (the voice of truth).
2. Kode Proairetik merupakan tindakan naratif dasar (basic narrative action) yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam berbagai sikuen yang mungkin diindikasikan. Kode ini disebut pula sebagai suara empirik.
3. Kode Budaya sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan. Kode ini disebut sebagai suara ilmu.
4. Kode Semik merupakan sebuah kode relasi-penghubung (medium-relatic code) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, obyek yang pertandanya adalah sebuah karakter (Sifat, atribut, predikat).
5. Kode Simbolik merupakan suatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dengan beragam bentuk sesuai dengan pendekatan sudut pandang (Prespektif) pendekatan yang digunakan. Dalam analisis data ini, Peneliti menggunakan sistem signifikansi tiga tahap milik Roland Barthes yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dan mitos yang terakhir. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal yang nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti mengamati dan menganalisis tanda kemudian mendeskripsikan setiap makna yang ada dalam film yang dikaji.

1. Persiapan Dalam tahap persiapan ini, peneliti mencari dan membaca setiap referensi, baik dalam bentuk buku, skripsi, jurnal maupun tesis yang berkaitan dengan makna denotasi, konotasi dan mitos dalam semiotik.
2. Pengumpulan data Langkah selanjutnya sesudah persiapan yakni pengumpulan data. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data, peneliti menonton film berulang-ulang secara keseluruhan. Selanjutnya peneliti membaca transkrip dari film ini. Setelah itu peneliti mengidentifikasi semua tanda dalam film melalui transkrip yang ada. Kemudian peneliti mengklasifikasikan tanda berdasarkan kategori.
3. Analisis data Setelah data diklasifikasikan, peneliti menganalisis data dengan menerapkan teori dari Barthes yang sudah ditentukan sebagai landasan teori.

## **METODE**

Peneliti kali ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dimana didalam penelitian menggunakan metode analisis deskriptif dalam penyampaian hasil analisisnya. Crossman (dalam Chrisnanda, 2019:3), Penelitian kualitatif ialah suatu bentuk ilmu sosial, yang diperoleh dengan data non-numerik, dan menafsirkan data apa yang dapat membantu untuk memahami atau belajar tentang kehidupan sosial melalui penelitian. Penelitian kualitatif tidak memerlukan perhitungan statistik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan memanfaatkan teori semiotika kultural. Dalam penelitian ini, meneliti representasi unsur religi dan mitos masyarakat Tiongkok dalam film "Shang Chi and the Legend of Ten Rings". Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018:456). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu karya sastra berupa film "Shang Chi and the Legend of Ten Rings". Peneliti memilih sumber data yang valid untuk digunakan dalam film "Shang Chi and the Legend of Ten Rings" yang berupa kata-kata, beberapa kutipan dalam bentuk dialog antar tokoh, narasi, ekspresi mimik muka. Kedua, sumber data sekunder berupa jurnal yang berkaitan dengan teori semiotika kultural Roland Barthes guna memperkuat keabsahan data penelitian ini. Data yang digunakan adalah cuplikan film berupa tuturan dialog dan tindakan tokoh. Menurut

Siswanto (2014:73) mengemukakan bahwa instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data seperti angket, interview, dan observasi. Akan tetapi dalam penelitian sastra peneliti merupakan instrumen penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrument pengumpulan data yang berorientasi pada teks yang terdapat dalam cerita film “Shang Chi and the Legend of Ten Rings”. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Metode simak dilakukan pengamatan langsung dan bebas terhadap objek penelitian (“Shang Chi and the Legend of Ten Rings”) dengan cara menonton berulang-ulangi dan mengamati dengan teliti dialog-dialog serta adegan-adegan dalam film tersebut. Kemudian data yang diperoleh dari penyimak dicatat sesuai dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dilakukannya pengkodean data dengan huruf dan simbol, contoh: (SC/D1/00:08:59 - 01:41:47). SC ialah singkatan dari judul film “Shang Chi and the Legend of Ten Rings”, lalu D1 merupakan data ke-1, sedangkan menit 00:08:59 merupakan awal durasi tokoh berbicara dan menit 01:41:47 merupakan akhir dari percakapan tokoh yang akan diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten. Menurut Endraswara (2013:160) teknik analisis konten ialah teknik analisis data yang digunakan untuk mengungkapkan pesan yang terdapat dalam karya sastra. Teknik analisis data dilakukan setelah data yang dibutuhkan terkumpul, setelah itu data dideskripsikan menurut tema yang diambil dalam penelitian, dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi dari penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis film untuk menemukan representasi unsur religi dan mitos masyarakat Tiongkok dalam film “Shang Chi and the Legend of Ten Rings”. Urutan langkah yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis dan mengidentifikasi data-data tentang representasi religi dan mitos masyarakat Tiongkok dalam film “Shang Chi and the Legend of Ten Rings” menggunakan analisis semiotika kultural Roland Barthes.
- 2) Mendeskripsikan data yang telah dianalisis.
- 3) Menyimpulkan berdasarkan hasil data yang diperoleh sesuai dengan deskripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film yang berjudul “ShangChi and The Legend of Ten Rings” menjadi subjek penelitian kali ini, subjek penelitian ini meliputi gambar (visual), suara (audio), dan latar (setting), yang terdapat dalam film ini. Peneliti menemukan beberapa *scene-scene* yang merupakan sebuah representasi budaya Tiongkok yang berada di film yang berjudul “ShangChi and The Legend of Ten Rings”.

### Representasi Unsur Mitos dalam Film Shang Chi and The Legend of Ten Rings

- a. Menit ke-00:08:59-00:09:02 (Mama bercerita tentang Naga kepada Shang Chi kecil)

Kustedja mengatakan (dalam Tandesy, 2018: 6), Naga merupakan hewan dalam mitologi kepercayaan orang Tiongkok Ini sangat rumit. Naga ialah simbol dari unsur kebaikan dan kebahagiaan, namun berbeda dengan persepsi masyarakat Eropa dan agama Kristen yang beranggapan bahwa naga ialah makhluk hal-hal buruk. Simbol naga dianggap religius dan pada dasarnya bertindak sebagai jembatan atau penghubung antara manusia dan dunia akhirat yang kekal. Simbol naga telah memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat Tiongkok, baik dalam keagamaan, politik, dan juga seni sastra. Naga merupakan mitos yang telah hidup dalam jiwa masyarakat Tionghoa selama beberapa generasi. Perwujudan seni diwujudkan dalam gagasan, bentuk, gaya, jiwa dan fondasi. Keyakinan dan mitos. (TANDESY, 2018)

Menurut Chinese Dictionary (dikutip oleh Tandesy, 2108:18), Naga dalam era dinasti Han, merupakan simbol kekaisaran, yang merupakan anak surgawi. Seekor naga dapat dikurangi menjadi seukuran ulat sutra dan membesar hingga mengisi ruang antara langit dan bumi. Dapat ditampilkan atau disembunyikan, seperti Apa yang dia pilih. Tak terlihat, tersembunyi pada hari kenaikannya Di awan hujan yang naik (TANDESY, 2018)

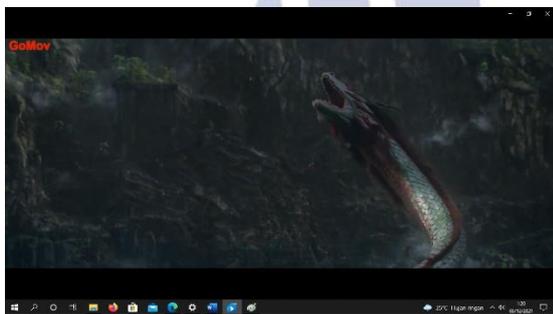


Mama : 我把那股力量 and 我们的龙一起留在了塔洛村  
 Saya meninggalkan kekuatan itu di desa Talo dengan Naga kami

(SC/D1/00:08:59-00:09:02)

- b. Menit ke-01:41:47-01:41:45 (Mitologi Naga Air)

Dari analisa berdasarkan penemuan artefak, hewan naga sudah dikenali pada zaman Dinasti Shang berkuasa (17661122 SM). Awalnya hewan ini digambarkan dengan binatang yang bertubuh bagian atas seperti manusia, dan yang bagian bawah berwujud seperti ikan. Hewan naga sudah lama diketahui saat itu, dapat dibuktikan dengan penemuan karakter yang tertulis pada artefak tulang hewan kuno yang digunakan untuk ramalan dari dulu. Selama dinasti Han berkuasa (206 SM - 221 M), penggambaran naga muncul dengan tubuh seperti ular yang memiliki dua tanduk, janggut, empat kaki, dan ekor berbentuk ikan. Dalam manuskrip kuno ada keluarga yang bisa bisa mengangkat seekornaga. Kejadian tersebut terjadi pada era kaisar Shun berkuasa (2257 SM, 2208 SM). Disini disebutkan naga dapat hidup dalam dasar air atau sebuah lembah, yang akhirnya menjadi hewa n mitologi masyarakat Tionghoa.



(SC/D2/01:41:47-01:41:45)

- c. Menit ke-00:14:06 – 00:14:09 (Pertokoan masyarakat Asia (Tiongkok di negara Amerika)

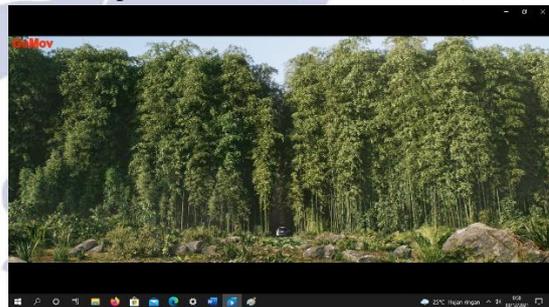
Masyarakat Tiongkok dikenal sebagai masyarakat yang mempertahankan budayanya, dan ini berlaku di semua aspek, bahkan dalam menjalankan bisnisnya sendiri. Ketekunan merupakan salah satu faktor keberhasilan etnis Tionghoa dalam menjalankan kegiatan usahanya, berani menghadapi segala tantangan dan kesulitan yang dihadapi untuk berhasil dalam usahanya. Tidak ada alasan untuk tidak sukses dalam bisnis, jika mereka tekun dan tekun berusaha, lambat laun usaha mereka akan membawa hasil yang baik. Di zaman sekarang, mereka telah menjadi contoh dalam menjalankan bisnis dan segala sesuatu yang berhubungan dengan bisnis. Etnis Tionghoa tampaknya dilahirkan untuk berbisnis, tetapi mereka tidak hanya berdasarkan bakat, tetapi juga mahir dalam mengendalikan setiap kesepakatan perdagangan sejak tahap negosiasi. Pada tahap proses penjualan dan berurusan dengan keuangan. (Cahyati, 2018)



(SC/D3/00:14:06 – 00:14:09)

- d. Menit ke-01:04:06-01:04:09 (Hutan/ Tirai bambu Gerbang desa Ta Lo)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KKBI), Negeri Tirai Bambu ialah sebuah julukan bagi negara Tiongkok. Banyaknya Tanaman bambu di Tiongkok menjadi salah satu penyebab, mengapa negara Tiongkok disebut dengan negara Tirai Bambu. Selain itu, dari dulu hingga sekarang, bambu juga menjadi makanan panda yang merupakan hewan khas negara China. Bambu China dikenal sangat kuat dan sulit dipatahkan. Bagaikan tirai, bambu tumbuh bergerombol dan tertutup. Makna ini sejalan dengan falsafah politik negara China yang menganut paham sosialis, yaitu menyangkut hal-hal tertentu yang sangat rahasia, seperti skandal yang melibatkan tokoh-tokoh negara. Tujuan lain dari tirai bambu paling ke arah personifikasi adalah bahwa tirai yang bekerja untuk menutupi cahaya juga memiliki arah untuk menutupi informasi Barat. (Berita, 2016)



(SC/D4/01:04:06-01:04:09)

### Representasi Unsur Religi dalam Film Shang Chi and The Legend of Ten Rings

- a. Menit ke-00:15:00-00:15:15 (Memperingati Hari kematian)

Dalam budaya Tionghoa, satu tahun dan satu tahun setelah meninggalnya seorang anggota keluarga akan selalu diperingati oleh cucu-cucunya dengan melakukan kegiatan “Soja dan Kui”, sebagai tanda pengabdian dan

penghormatan terhadap arwah anggota keluarganya. di meja mereka menaruh berbagai minuman, buah-buahan, makanan, seperti kopi dan teh, permen, setidaknya ada 3 macam. Tidak lupa rokok, sirih dan makanan utamanya adalah "Samseng" yaitu 2 pasang lilin dan hio. Sehari sebelum upacara "Soja dan Kui", anggota keluarga harus menyalakan lilin merah terlebih dahulu. Tujuan dari acara ini ialah meminta kepada dewa bumi, supaya dibukakan jalan ke surge untuk arwah anggota keluarga yang telah meninggal. (K., 2011)



Nenek: 他在这一年里得到了所有他最喜欢的东西，在死者的那一天  
Dia mendapatkan semua hal favoritnya di tahun ini, pada hari orang mati  
(SC/D1/00:15:00-00:15:15)

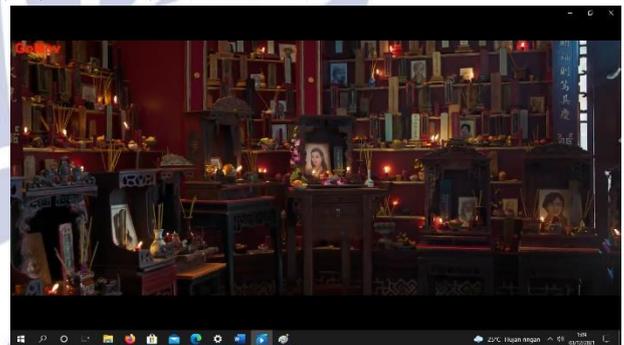
b. Menit ke-01:13:56-01:14:00 (Latihan Kungfu)

Pendapat Haryo (dalam Goeyardi, 2019:37), Kungfu terinspirasi dari Bodhi Dharma atau Dharma Taishi yang merupakan akar dari seni bela diri seperti Jujutsu, Judo, Karate Modern, Aikido dan masih banyak lagi contohnya. Kungfu merupakan salah satu budaya tradisional Tiongkok yang memiliki gerakan-gerakan yang mengandung unsur bela diri, dan bermanfaat untuk kesehatan. Kung Fu merupakan gerakan seni yang dilakukan dengan dua jenis gerakan, yaitu gerakan bertarung dan jurus. (Goeyardi, 2019). Kung Fu sendiri memiliki sejarah panjang dan telah menjadi seni bela diri yang terbukti dan efektif selama lima ribu tahun. Seiring dengan munculnya kepercayaan Tao (Taoisme) yang berkembang selama ini, berbagai aliran Kung Fu menjadi melegenda hingga saat ini.

Dimulai dengan kuil Shaolin Siaw Liem Sie atau yang biasa dikenal dengan Siu Lam. Kung Fu sendiri memiliki lebih dari seratus aliran dengan tingkat kesulitan dan jenis gerakan yang bervariasi.



c. Cengbeng atau biasa disebut dengan Qingming Day (清明), ialah hari ziarah tahunan etnis Tionghoa. Hari Ceng Beng dilaksanakan pada tanggal 5 April setiap tahunnya. Orang etnis Tionghoa biasanya pergi ke kuburan orang tua atau anggota keluarga mereka untuk dan berdoa di atas kuburan, dan juga membawa makanan, berbagai macam kue, dan ucapan doa dari mereka. Ceng Beng (dialek Hokkien) adalah istilah astronomi Tiongkok, yang mengacu salah satu dari 24 posisi matahari, (节气; jieqi), yang jatuh pada tanggal 45 April setiap tahun. Pada hari tersebut, diyakini bahwa matahari akan bersinar lebih terang, cerah, sehingga cuaca akan lebih hangat. Menurut cerita rakyat, asal muasal ziarah ke makam atau tradisi Ceng Beng berawal dari dinasti Han (202 SM hingga 220 M). Dengan demikian tradisi ini perlahan menyebar pada masa Dinasti Tang (618-907), era pemerintahan Kaisar Xuanzong berkuasa (玄宗), penggunaan kertas yang ditempelkan pada makam (sebagai pertanda bahwa makam tersebut telah dibersihkan/didatangi dari keluarga), berasal dari zaman Kaisar Zhu Yuan Zhang, (1368-1644 M). (Tan, 2021).



(SC/D3/01:14:43-01:14:50)

d. Menit ke-01:21:04-01:21:09 (Shang Chi kecil berlatih Thai Chi)

Tai Chi Chuan yang biasa disebut dengan Tai Chi merupakan bela diri yang berdasarkan pada keseimbangan, antara pernapasan dalam dan gerakan yang lembut. Bela diri Tai Chi tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik saja, namun juga menggunakan kekuatan pikiran dan keseimbangan didalam tubuh. Seni beladiri ini telah dipraktekkan oleh orang Tiongkok sejak ribuan tahun yang lalu. Masyarakat Tiongkok kuno percaya pada pentingnya menjaga kesehatan, segar dan dalam kondisi yang baik terus mencari cara untuk meningkatkan metode pelatihan tubuh. Pada tahun 770-221 SM, kebiasaan itu dikenal dengan senam yang disebut TAOYIN. Latihan

Tao Yin ialah latihan untuk menjaga kesehatan tubuh, dan dapat menyembuhkan segala penyakit tertentu dengan menggabungkan cara olah napas dan berolahraga secara teratur. Beberapa tahun terakhir, dimakam dinasti Han Barat (206 SM) M di daerah Trùng Sa yang berada provinsi Hunan, telah ditemukan gulungan sutra yang didalamnya terdapat gambar praktik Tao, yang menggambarkan praktik Tao yang berbeda posisi, ada yang duduk bersama, dan jongkok. (Mt. Supriyanto, 2009)



(SC/D4/01:21:04-01:21:09)

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yg relevan menggunakan penelitian ini. Meskipun masih ada keterkaitan pembahasan, tetapi penelitian ini tidak sama dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu yaitu:

Representasi Stereotip Etnis Tionghoa dalam Iklan Bukalapak Edisi Imlek (Jurnal Proqram Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Oleh Salma Safira, dkk. Penelitian ini terfokus kepada Stereotip Etnis Tionghoa dalam iklan Bukalapak edisi imlek menggunakan analisis semiotika. Hasil penelitian dari Salma Safira, dkk adalah untuk menemukan Stereotip Etnis Tionghoa yang dalam iklan Bukalapak terdapat model yang menggunakan baju adat etnis Tionghoa yang disebut *Qipao*. Qipao merupakan baju adat etnis Tionghoa dalam perayaan tertentu, seperti Imlek.

Hasil dari kedua penelitian ini sama-sama menunjukkan representasi unsur religi dalam budaya etnis Tionghoa, yaitu baju adat etnis Tionghoa.

Peneliti menemukan beberapa adegan dalam film "ShangChi and the Legend of Ten Rings" yang merupakan representasi unsur religi dan mitos masyarakat Asia (Tionghok). Melalui mitos budaya yang dihadirkan dalam film "ShangChi and the Legend of Ten Rings",

sebagai salah satu simbol budaya yang kuat. Representasi budaya Tionghoa yang direpresentasikan melalui film "ShangChi and The Legend of Ten Rings", berupa tanda verbal dan nonverbal, yang digunakan peneliti sebagai tanda dalam interpretasi representasi budaya Tionghok. film, tidak hanya untuk menghibur penonton yang menontonnya, terutama karena merupakan film aksi fantasi, tetapi juga untuk dapat memberikan informasi tentang budaya Tionghok, sehingga dapat digunakan sebagai pelajaran bagi siswa, pemirsa dan mereka yang mereka inginkan. tahu tentang budaya Tionghok.

## Simpulan

Dari analisis data yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa terdapat representasi budaya dalam film "ShangChi and The Legend of Ten Rings" berupa religi dan mitos sebagaimana dituliskan berikut ini.

### 1. Unsur religi

Peneliti menemukan representasi budaya dalam bentuk unsur religi pada film yang berjudul "ShangChi and The Legend of Ten Rings". Unsur religi yang tertuang pada film tersebut telah berkembang secara luas serta diterima dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya peringatan hari kematian, kungfu, kegiatan cheng beng, serta taichi yang memiliki kaitan erat dengan unsur religi.

### 2. Unsur mitos

Peneliti menemukan representasi unsur mitos pada film yang berjudul "ShangChi and The Legend of Ten Rings". Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya kepercayaan mengenai mitologi hewan naga dan tirai bambu. Unsur mitos ini telah melekat pada kehidupan masyarakat Tionghok, seperti budaya dagang yang masih terpengaruh dengan mitos-mitos yang telah dipercayai secara turun temurun.

Meskipun film ini merupakan film karya Marvel Studios, film ini dapat memberikan informasi tentang budaya masyarakat Tionghok, yang kental dengan makna. Film ini juga menekankan representasi akan pentingnya kolektif dalam membangun sebuah komunitas masyarakat yang kompak, tangguh, dan penuh kekeluargaan sehingga makna keluarga di dalam film ini terasa begitu kuat. Penekanan keluarga ini menjadi salah satu hal yang kompleks, terutama Shang Chi dan ayahnya (Wenwu). Pelajaran yang bisa dipetik dari film ini adalah melestarikan budaya yang ada di tengah era yang semakin modern dan yang terpenting, ialah menjaga komunikasi yang harmonis dalam keluarga, karena komunikasi merupakan salah satu cara agar tidak adanya perselisihan khususnya lagi antara anak dan orang tua.

## Saran

Saran penulis setelah melakukan analisis terkait representasi unsur religi dan mitos pada film *ShangChi and the Legend of Ten Rings*, maka saran yang dapat diberikan ialah sebagai berikut:

Pertama, kepada pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk memahami penelitian ini diharapkan mampu mengambil wawasan tentang penelitian sastra film yang dianalisis menggunakan analisis semiotika kultural Roland Barthes. Dan dapat mempelajari kebudayaan masyarakat Tiongkok yang lainnya.

Kedua, kepada penonton film *ShangChi and the Legend of Ten Rings*, meskipun film karya dari Marvel ini memberikan aksi yang memukai, tetapi diharapkan mengambil makna yang tersirat dalam film tersebut.

Ketiga, kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan film *ShangChi and the Legend of Ten Rings* untuk diteliti menggunakan teori yang berbeda, supaya para pembaca selanjutnya bisa mendapatkan wawasan yang lebih luas. Dan semoga penelitian ini dapat memberikan ide baru kepada penelitian selanjutnya.

## Daftar Rujukan

- Agustina, T. N. (2021). *TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM BAJRANGI BHAJAJAN*. 1.
- Angeline, M. (2015). *MITOS DAN BUDAYA*, 191.
- Berita, J. (2016, juni 13). *Unik, Ini Alasan China disebut Negeri Tirai Bambu*. Retrieved from Jadi Berita: <https://jadiberita.com/89865/unik-alasan-mengapa-cina-disebut-negeri-tirai-bambu.html>
- Cahyati, W. (2018). *Budaya Bisnis Etnik Cina (Studi Interaksi simbolik)*, 5.
- Chrisnanda, N. D. (2019). *KESALAHPAHAMAN LINTAS BUDAYA DALAM CRAZY RICH ASIAN OLEH KEVIN KWAN*, 3.
- Dafiza, R. (2013). *REPRESENTASI BUDAYA SENI RONGGENG DALAM FILM SANG PENARI*, 20, 21, 44, 45, 46, 47.
- E.B, G. A. (2011). *Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online*, 16.
- Goeyardi, W. (2019). B.A., M.Pd. *ANALISIS PERBANDINGAN KUNGFU WING CHUN DARI TIONGKOK DAN PENCAK SILAT MERPATI PUTIH DARI INDONESIA*, 37.
- Hermayanthi, G. B. (2021). *Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek*, 13.
- Jannah, N. (2019). *REPRESENTASI HEDONISME DALAM FILM "CRAZY RICH ASIANS"*. 2.
- K., B. G. (2011, Agustus 14). *Tradisi Upacara Pemakaman & Kematian*. Retrieved from BUDAYA TIONGHOA, Forum Budaya dan Sejarah Tionghoa: <http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/1050-tradisi-upacara-pemakaman--kematian>
- Kistanto, N. H. (2013). *TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN*, 7.
- Mt. Supriyanto. (2009). *S.Kar., M.Hum*. Surakarta: INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA.
- Putrisari, E. K. (2017). *SISTEM RELIGI DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA KECAMATAN TAKMBAKSARI KECAMATAN CIAMIS*, 2.
- Ramdani, A. H. (2016). *ANALISIS SEMIOTIKA FOTO BENCANA KABUT ASAP*, 12.
- SATRIYAWAN, U. (2012). *ASPEK BUDAYA DALAM NOVEL CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA*, 10.
- Sianturi, E. (2018). *FUNGSI PERMAINAN MAHJONG DALAM KONTEKS UPACARA KEMATIAN PADA BUADAYA MASYARAKAT TIONGHOA DI KOTA PANIPAHAN, KEPULAUAN RIAU*. 15, 16.
- Siliba, M. (2017). *MAKNA PESAN SEMIOTIKA KULTURAL DARI PERNIKAHAN ETNIK LOLODA DI KELURAHAN LIRANG KECAMATAN LEMBEH UTARA*, 5, 6, 7, 8.
- Tan, H. (2021, maret 25). *Hari Ceng Beng (Festival Qing Ming)*. Retrieved from Tionghoa.info: <https://www.tionghoa.info/hari-ceng-beng-festival-ching-ming/>
- TANDESY, R. (2018). *FUNGSI DAN MAKNA WARNA PADA NAGA DI Vihara Surya Dharma Pekanbaru*, 6, 18.
- Wahyuningsih, S. (2014). *Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif (Analisis Semiotika Komunikasi Rooland Barthes Dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading dan Giselle di Pulau Madura)*, 173.